

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aset terbesar negara, dan menjadi satu faktor kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan negara. Mulyasa dalam Ahmad (2021) menegaskan bahwa pendidikan memberikan sumbangsih besar bagi perkembangan negara dan pembangunan watak bangsa. Masyarakat yang cerdas menghasilkan kehidupan yang berkualitas, menumbuhkan kemandirian, dan menjadi kekuatan utama dalam menanggulangi krisis serta masalah-masalah global.

Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa. Dalam pendidikan yang layak terdapat tujuan, visi dan misi, peserta didik dan pendidik, serta sarana dan metode. Tujuan Pendidikan berperan sebagai roh serta motor penggerak lainnya. Pendidik dan peserta didik berperan sebagai objek dan subjek sumber belajar dan pembelajaran. Metode menjadi faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Sedangkan sarana dan prasarana mencakup seperangkat alat yang menentukan kualitas belajar dan pembelajaran. Sarana prasarana yang lengkap dan memadai memberikan kontribusi kualitas pembelajaran (Supandi, 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, di dalamnya dijabarkan visi dan misi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional yang dimaksud menekankan terwujudnya pendidikan yang berkualitas untuk membentuk insan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sementara misi pendidikan nasional mencakup peningkatan kualitas pembelajaran. Sejalan dengan visi dan misi pendidikan tersebut, peningkatan mutu pendidikan adalah elemen kunci dalam pembangunan pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di tingkat global.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, pendidikan diperhadapkan dengan berbagai tantangan. Pada era revolusi industri 4.0, di Indonesia sendiri tantangan terhadap pendidikan tidak hanya sebatas mutu pendidikan yang belum merata, akses pendidikan yang terbatas, adanya kebijakan pendidikan yang dinamis, sumber daya yang terbatas, serta sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas. Sekolah diharapkan dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas, serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing sesuai dengan tuntutan perkembangan dan memiliki kompeten yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, sekolah harus meningkatkan kualitas dalam hal penggunaan teknologi dan memastikan guru memenuhi standar kualifikasi pendidikan (Sari, Wahyuni, Tamam, & Sar'rani, 2021). Nadeak (2021)

menegaskan bahwa seorang pendidik masa kini dituntut lebih dari sekadar mahir menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Mereka harus menguasai 6 kompetensi guru 4.0, yaitu kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi, literasi teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran kontekstual, serta literasi informasi dan media. Berdasarkan penjelasan ini didapatkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan kualitas peserta didik secara holistik, yaitu menjadi pribadi yang berpengetahuan, terampil, berkarakter, dan beriman (Elice, Maselena, Pahrudin, Akmansyah, & Koderi, 2024). Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), mutu pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu masukan (input), proses dan hasil (output). Input meliputi kepemimpinan, kebijakan kualitas, fokus pelanggan, dan SDM, sedangkan output meliputi Gambaran kualitas lulusan yang sesuai standar nasional atau bahkan melampaui. Mutu pendidikan ditentukan oleh bagaimana input diolah melalui proses pembelajaran yang efektif, sehingga menghasilkan output yang berkualitas. Output dari proses Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar, kemampuan kejujuran, kreativitas, serta mampu berperilaku yang baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses pendidikan yang berkualitas tinggi terwujud ketika semua input dikoordinasikan, diselaraskan, dan dipadukan secara harmonis. Hal ini akan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang positif, meningkatkan semangat

dan ketertarikan siswa, serta secara efektif mengembangkan potensi peserta didik (Supandi, 2021).

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, terdapat standarisasi pendidikan yang merujuk pada upaya sistematis untuk menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan tenaga pendidik. Standarisasi diperlukan untuk memastikan kesesuaian antara seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, fasilitas, hingga kompetensi guru, dengan tolok ukur yang telah ditentukan (Sari, Wahyuni, Tamam, & Sar'rani, 2021). Mutu pendidikan diukur berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022. Kedelapan standar tersebut meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, serta standar pembiayaan. Standarisasi merupakan alat yang sangat penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan mutu pendidikan. Melalui standarisasi, praktik-praktik pendidikan dapat ditelaah, dinilai, dan disempurnakan agar selaras dengan kemajuan zaman serta tuntutan masyarakat.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA) 2022*, didapatkan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan membaca 359 dari rata-rata poin 476, kemampuan matematika 366 dari rata-rata poin 472, dan kemampuan sains 383 dari rata-rata poin 485 (OECD, 2022). Hasil ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara, dan jika dibandingkan dengan hasil survei pada tahun sebelumnya yakni pada tahun 2018 terjadi penurunan. Survei PISA

merupakan rujukan dalam menilai mutu pendidikan di dunia, hal ini berarti bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih cukup rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Selain itu, hasil pemeringkatan yang dilakukan oleh UNESCO terhadap 14 negara berkembang di Asia Pasifik tahun 2022, Pendidikan Indonesia menempati urutan ke-10, sedangkan kualitas guru menempati urutan terakhir yakni ke-14 (Syah, 2024).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Mutu pendidikan akan meningkat jika Standar Nasional Pendidikan yang ditetapkan pemerintah diterapkan secara efektif. Pendidikan terus berkembang, dan kebutuhan kompetensi masyarakat terus berubah, terutama di era globalisasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memastikan kompetensi yang diajarkan memenuhi standar yang berlaku. Untuk menjamin bahwa lembaga pendidikan mampu memenuhi Standar Nasional pendidikan (SNP) yang mampu memberikan jaminan kualitas bagi masyarakat, maka perlu dilakukan akreditasi. Akreditasi bukan sekadar menilai mutu pendidikan, tetapi juga menjadi alat untuk mengenali kelebihan dan kekurangan lembaga pendidikan, sehingga memicu peningkatan yang berkelanjutan (Sari, Wahyuni, Tamam, & Sar'rani, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Pusat Prestasi Nasional (Pusprenas), terdapat 900 peserta Olimpiade Sains Nasional Tahun 2024 di tingkat nasional yang tersebar ke dalam sembilan mata pelajaran yakni Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Kebumihan, Geografi, Informatika, Ekonomi, dan Astronomi. Enam belas (16) peserta diantaranya merupakan

perwakilan dari provinsi Sulawesi Selatan, namun tercatat bahwa tidak satupun dari 16 peserta tersebut yang merupakan siswa dari Kabupaten Tana Toraja. Data ini menunjukkan bahwa pelajar dari Kabupaten Tana Toraja masih belum mampu bersaing di tingkat nasional.

Data lain didapatkan bahwa dari 13 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ada di Kabupaten Tana Toraja, terdapat 8 sekolah (61,54%) terakreditasi A, 3 sekolah (23,08%) terakreditasi B, dan 2 sekolah (15,38%) terakreditasi C. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tana Toraja masih perlu meningkatkan mutu pendidikannya, mengingat masih ada beberapa sekolah yang belum memenuhi kelayakan sebagai suatu lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan yang ditetapkan. Selain itu, dari survei juga didapatkan bahwa terdapat beberapa guru yang tersebar di beberapa sekolah di Tana Toraja yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, beberapa sekolah memiliki prasarana yang memadai namun sarana terbatas (misalnya terdapat laboratorium IPA namun alat dan bahan praktikum terbatas), serta akses teknologi yang masih terbatas untuk beberapa sekolah yang terletak di pelosok daerah Tana Toraja.

Kualitas guru merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas guru adalah melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas belajar guru. Berdasarkan data yang diperoleh, pelaksanaan komunitas belajar guru di SMA Kabupaten Tana Toraja belum berjalan secara optimal. Meskipun beberapa sekolah telah melaksanakan kegiatan komunitas belajar guru secara aktif, masih terdapat sekolah yang memiliki komunitas belajar guru tetapi tidak aktif dalam

pelaksanaannya, bahkan ada sekolah yang belum memiliki komunitas belajar guru sama sekali. Dari 13 SMA yang ada di Kabupaten Tana Toraja, hanya empat sekolah yang secara aktif melaksanakan kegiatan komunitas belajar guru. Pelaksanaan komunitas belajar guru yang efektif diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap mutu pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa variabel mutu pendidikan merupakan hal penting yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dan menjadi fokus untuk ditingkatkan demi menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan pasar.

Mengacu pada variabel mutu pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam hal ini. Edward Deming menyatakan bahwa ketidakefektifan mutu pendidikan sering kali disebabkan oleh permasalahan dalam manajemen yang dijalankan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin di satuan pendidikan (Nurul Iflaha, 2023). Salah satu prinsip pengembangan mutu pendidikan yang disampaikan oleh Karno (2019) ialah bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, memegang peranan krusial dan diharapkan mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang berfokus pada pengelolaan sekolah secara efektif. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memimpin sekolah, baik dalam mencapai target pendidikan maupun

menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung agar kegiatan belajar mengajar berjalan optimal (Imam, Mukhoyyaroh, & Yunus, 2022).

Dalam penelitiannya, Fitriyah dan Santosa (2020) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan ini mencakup berbagai upaya seperti menggali dan mengembangkan potensi guru, memberdayakan guru dalam proses pembelajaran, menyusun jadwal kerja yang terstruktur, membangun hubungan interpersonal yang kuat, bersikap adil, menjalankan tugas secara efektif dan efisien, serta menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitas. Selain itu, kepala sekolah juga memimpin melalui kerja sama tim manajemen yang melibatkan seluruh unsur di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Sari, et al., (2021) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif terhadap perubahan dapat meningkatkan mutu pendidikan, melalui perbaikan manajemen peserta didik yang dilakukan dengan menegakkan kedisiplinan dan implementasi program-program inovatif. Kedua hasil penelitian ini membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah yang sangat penting, termasuk kemampuannya dalam mengelola sumber daya manusia (SDM) guna meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas, peran guru sangatlah penting dan menentukan. Mutu pendidikan yang masih rendah di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi guru. Pertama, penempatan guru yang tidak merata menyebabkan kekurangan guru di daerah-daerah tertentu, sementara daerah lain mungkin memiliki kelebihan guru. Kedua, banyak guru berkualitas yang ditugaskan untuk mengajar mata

pelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahlian mereka. Selain itu masih terdapat guru yang tidak memiliki kompetensi sesuai tuntutan revolusi industri 4.0. Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya proses belajar mengajar dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan (Sari, Wahyuni, Tamam, & Sar'rani, 2021). Oleh karena itu diperlukan wadah dimana guru mampu meningkatkan kompetensinya guna mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh data bahwa SMA Negeri 3 Tana Toraja, sebagai salah satu sekolah sampel penelitian, telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak empat (4) kali dalam kurun waktu 12 tahun terakhir, yaitu sejak tahun 2013 hingga saat ini. Setiap pergantian kepala sekolah tersebut disertai dengan perbedaan masa jabatan dan gaya kepemimpinan. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga guru, tiga kepala sekolah sebelumnya cenderung menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dan Laissez-Faire, sedangkan kepala sekolah saat ini cenderung menerapkan gaya kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan demokratis dicirikan dengan pemimpin yang selalu melibatkan para tenaga pendidikan dan kependidikan dalam proses pengambilan Keputusan. Kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada guru dan staf untuk menjalankan tugasnya (Zain, 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siska (2023) terhadap kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri 3 Tana Toraja, didapatkan bahwa kepala sekolah terdahulu kurang memiliki ketegasan, disiplin, integritas, dan kurang melakukan pengawasan yang mengakibatkan guru sering mengabaikan tanggung jawabnya, hal ini tentu berdampak terhadap

mutu pendidikan di sekolah. Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis dapat diterapkan di SMA Negeri 3 Tana Toraja, namun keberhasilannya bergantung pada ketegasan, disiplin dan integritas kepala sekolah. Demikian halnya dengan gaya kepemimpinan Laissez-Faire yang melibatkan paling sedikit pengawasan, sehingga beberapa guru tertentu gagal memenuhi tanggung jawabnya. Berbeda dengan gaya kepemimpinan transformasional yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi kepada pengikutnya, serta membawa perubahan yang baik dalam kelompok. Pemimpin memiliki komitmen untuk membantu organisasi mencapai keberhasilan, sekaligus membantu setiap anggota kelompok untuk berkembang secara optimal (Prihantini, et al., 2020). Li dan Hung dalam (Rohaeni, 2023) menyatakan bahwa salah satu fokus dalam kepemimpinan transformasional ialah perbaikan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Kepala sekolah dengan kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada perubahan dan pengembangan berkelanjutan mampu memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ialah bahwa guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas sumber daya pendidiknya (Nadeak et al., 2019). Guru yang bersemangat untuk terus berinovasi dan mengembangkan kompetensi mampu menciptakan pendidikan yang berkualitas. Di dalam pengembangan kompetensi, guru dilibatkan dalam lingkungan yang memungkinkan untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, salah satunya melalui keterlibatan dalam komunitas

belajar (Yuliati, Soedjono, & Sudana, 2025). Senge dalam Dimiyati (2019) mendefinisikan komunitas belajar sebagai wadah di mana para anggotanya terus-menerus meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan bersama, mengembangkan cara berpikir yang lebih luas dan inovatif, serta belajar bagaimana cara belajar secara efektif bersama-sama. Komunitas belajar guru merupakan wadah bagi para guru untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik baik dalam pembelajaran (Situmorang & Nurdiansyah, 2024). Melalui interaksi dan kolaborasi dengan rekan sejawat, guru diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya sebagai bagian dari proses dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dipertegas oleh Wardani (2023) yang mengatakan bahwa komunitas belajar merupakan suatu kelompok yang memiliki visi yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Komunitas Belajar Guru terhadap Mutu pendidikan di SMA Kabupaten Tana Toraja”**.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mutu pendidikan di Indonesia yang belum merata, akses pendidikan yang terbatas, adanya kebijakan pendidikan yang dinamis, sumber daya yang terbatas, sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas
2. Guru belum menguasai kompetensi guru 4.0.

3. Hasil survei PISA 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat 68 dari 81 negara dan pemeringkatan UNESCO tahun 2022 urutan 10 dari 14 negara.
4. Pelajar dari Kabupaten Tana Toraja masih belum mampu bersaing di tingkat nasional dalam Olimpiade Sains Nasional.
5. Masih ada sekolah di Kabupaten Tana Toraja yang belum memenuhi standar nasional Pendidikan berdasarkan data akreditasi sekolah.
6. Beberapa guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya, beberapa sekolah memiliki fasilitas pendidikan yang terbatas, serta akses teknologi yang masih terbatas untuk beberapa sekolah yang terletak di pelosok daerah Tana Toraja.
7. Gaya kepemimpinan kepala sekolah terdahulu (demokratis dan Laissez-Faire) tidak cocok diterapkan di lingkungan SMA Negeri 3 Tana Toraja dibandingkan gaya kepemimpinan yang saat ini diterapkan (transformasional).
8. Beberapa guru belum terlibat aktif dalam kegiatan komunitas belajar (kombel) guru.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada variabel mutu pendidikan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dan komunitas belajar guru. Variabel mutu pendidikan mencakup delapan dimensi, namun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada empat dimensi yakni proses pembelajaran, kualitas guru, sarana prasarana sekolah, dan kompetensi lulusan.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian berikut adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap mutu pendidikan?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlibatan guru dalam komunitas belajar guru terhadap mutu pendidikan?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan keterlibatan dalam komunitas belajar guru secara bersama-sama terhadap mutu pendidikan?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis yang dapat berdampak bagi seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan rujukan apabila ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan transformasional, komunitas belajar guru, dan kualitas pendidikan.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Guru

Menjadi bahan untuk terus mengembangkan profesional, khususnya keterlibatan dalam komunitas belajar.

b) Bagi Kepala Sekolah

Menjadi bahan untuk terus mengembangkan diri, khususnya dalam hal gaya kepemimpinan transformasional.

c) Bagi Sekolah

Menjadi bahan untuk berinovasi dalam memanfaatkan komunitas belajar guru demi meningkatkan mutu pendidikan.

